

SWASTA DAN PEMERINTAH SAMA-SAMA BERHUTANG, Konsumen Berhutang :

Mengapa Tidak ?

PENDAHULUAN

Seorang rekan senior berkomentar mengenai perilaku rekan-rekannya yang lebih junior dengan mengatakan “Anak-anak muda sekarang baru kerja 2-3 tahun sejak lulus sarjana, mereka sudah punya rumah, mobil dan peralatan elektronik canggih lainnya. Dulu, saya harus menunggu 10-20 tahun untuk bisa memiliki sebuah rumah dan kendaraan”. Komentar singkat ini terasa menyentil perilaku konsumen muda jaman sekarang yang terkesan punya sikap dan perilaku yang berbeda dengan seniornya. Apakah perilaku konsumen muda ini adalah gambaran dari pendapatan konsumen yang jauh lebih baik dari generasi konsumen sebelumnya, sehingga mereka mampu membeli rumah, mobil dan peralatan canggih lainnya dalam waktu lebih singkat dibandingkan konsumen pada waktu 20-30 tahun yang lalu? Ataukah ini gambaran dari berjalannya sistem ekonomi yang jauh berbeda dengan sistem 20-30 tahun yang lalu, sehingga mempengaruhi perilaku konsumen muda jaman sekarang?

Oleh : Dr. Ir. Ujang Sumarwan, MSc *)



Konsumen sekarang jauh lebih baik dari sisi pendapatan dibandingkan 20-30 tahun yang lalu, memang ada benarnya. Namun perilaku konsumen sekarang yang mampu membeli segala macam dalam waktu lebih singkat tidak sepenuhnya disebabkan oleh daya beli mereka yang jauh lebih tinggi dari generasi sebelumnya. Jawabannya adalah sistem ekonomi menyediakan berbagai macam kredit konsumen sehingga konsumen memiliki kesempatan untuk menikmati berbagai barang dan jasa tanpa harus menunggu sampai mereka memiliki uang tunai yang cukup. Ini sangat berbeda dengan 20-30 tahun yang lalu, seorang konsumen yang berpendapatan rendah mungkin harus menabung selama 10-15 tahun untuk membeli rumah tinggal yang diidamkannya, karena pasar tidak banyak menyediakan rumah dengan pembelian angsuran. Sekarang konsumen dihadapkan kepada banyak pilihan untuk menentukan mana kredit rumah yang menguntungkannya, dan di lokasi mana ia akan tinggal. Persaingan yang tajam antar pengembang perumahan bersama mitra banknya dalam menjual rumah dengan sistem kredit kepada konsumen menyebabkan konsumen memiliki banyak pilihan dalam menentukan rumah idamannya. Konsumen tidak perlu menunggu sampai memiliki uang tunai yang cukup untuk bisa memiliki rumah tinggal, konsumen sekarang punya moto “*buy now, pay later*”

*) Direktur Akademik & Kemahasiswaan MMA-IPB,
Staf pengajar jurusan GMSK, Faperta IPB

ADA SATU PRINSIP EKONOMI KONSUMEN YANG SERING DIPRAKTEKKAN OLEH KONSUMEN, YAITU “IMMEDIATE GRATIFICATION IS PREFERRED THAN DELAY GRATIFICATION” ARTINYA LEBIH BAIK MEMPEROLEH KEPUASAN SEKARANG DARIPADA HARUS MENUNDA. IMPLIKASINYA, KONSUMEN AKAN BERUSAHA UNTUK MEMPEROLEH BARANG DAN JASA YANG DIBUTUHKANNYA DENGAN SESEGERA MUNGKIN. KEBUTUHAN KONSUMEN INI TAMPAPNYA DIRESPONS DENGAN BAIK OLEH LEMBAGA KEUANGAN, TOKO, PRODUSEN MAUPUN LEMBAGA EKONOMI LAINNYA DENGAN MENYEDIAKAN BERBAGAI SKIM KREDIT BAGI KONSUMEN SEHINGGA MEMUNGKINKAN KONSUMEN BISA MEMPEROLEH BARANG DAN JASA YANG DIBUTUHKANNYA TANPA HARUS MEMILIKI UANG YANG CUKUP UNTUK MEMBELI TUNAI.

Ada satu prinsip ekonomi konsumen yang sering dipraktikkan oleh konsumen, yaitu “*immediate gratification is preferred than delay gratification*” artinya lebih baik memperoleh kepuasan sekarang daripada harus menunda. Implikasinya, konsumen akan berusaha untuk memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan dengan sesegera mungkin. Kebutuhan konsumen ini tampaknya direspons dengan baik oleh lembaga keuangan, toko, produsen maupun lembaga ekonomi lainnya dengan menyediakan berbagai skim kredit bagi konsumen sehingga memungkinkan konsumen bisa memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan tanpa harus memiliki uang yang cukup untuk membeli tunai.

SIKAP KONSUMEN TERHADAP KREDIT

Sikap konsumen terhadap berhutang relatif sangat lunak. Sumarwan (2000) melakukan survai terhadap mahasiswa MMA-IPB tentang sikap mereka terhadap tabungan dan kredit, hasilnya diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sikap Konsumen terhadap Tabungan dan Kredit (n=131)

No	Pernyataan	Tidak Setuju (%)	Netral(%)	Setuju(%)
	Menabung adalah perilaku yang sangat baik	0	5	95
	Perilaku manabung harus ditanamkan kepada anak-anak	0	2	98
	Saya lebih baik mengumpulkan uang yang cukup terlebih dahulu daripada membeli kendaraan secara kredit	16	46	37
	Saya lebih baik mengumpulkan uang yang cukup terlebih dahulu daripada membeli kendaraan secara kredit	37	46	18
	Bukanlah hal yang buruk membeli sesuatu dengan kredit asalkan bisa membayarnya sesuai kemampuan kita	5	20	75

Semua responden sepakat bahwa menabung adalah perilaku yang baik, dan harus ditanamkan kepada anak-anak. Kepada responden juga ditanyakan sikapnya mengenai membeli kendaraan dan rumah dengan kredit. Dua produk ini harganya relatif mahal, sehingga sangat relevan jika pembelian produk ini dikaitkan dengan kredit. Kurang lebih 16% menyatakan bahwa mereka tidak perlu menunggu punya uang yang cukup untuk membeli mobil, dengan kata lain mereka setuju membeli mobil dengan kredit. Tetapi ada 46% yang tidak menyatakan pendapatnya. Mereka inilah yang bisa diubah sikapnya oleh para pemasar kendaraan, sehingga berminat untuk membeli mobil dengan kredit.

Hampir 50% responden setuju membeli rumah dengan kredit. Kredit rumah seringkali dianggap sebagai investasi bukan kredit konsumen, sehingga sangatlah logis jika banyak konsumen yang bersedia membeli rumah dengan kredit. Respondenpun ternyata juga punya sikap yang positif terhadap kredit secara umum, 75% dari responden menyetujui bahwa bukanlah hal yang buruk untuk membeli sesuatu dengan kredit asalkan bisa membayarnya sesuai dengan kemampuan mereka.

PEMILIKAN KARTU KREDIT, KREDIT RUMAH, DAN KREDIT KENDARAAN BERMOTOR

Responden dari kalangan mahasiswa MMA-IPB ini adalah termasuk ke dalam kategori kelas menengah dari sudut pendapatan, artinya mereka memiliki daya beli yang relatif lebih tinggi dibandingkan konsumen Indonesia pada umumnya. Kelas menengah ini seringkali menjadi target pasar dari semua produk keuangan dan kredit konsumen.

Sikap positif terhadap kredit ini juga bisa menjelaskan mengapa para responden ini juga memiliki kartu kredit, kredit rumah dan kredit kendaraan bermotor, seperti diperlihatkan oleh Tabel 2.

Tabel 2. Pemilikan Kartu Kredit, Kredit kendaraan Bermotor dan Kredit Rumah (n=197)

	Memiliki (%)	Tidak Memiliki (%)
Kartu Kredit	57	43
Kredit Kendaraan Bermotor	11	89
Kredit Rumah	60	40

Salah satu jenis kredit konsumen yang paling populer adalah kartu kredit. Berbagai bank saat ini begitu gencar menawarkan kartu kreditnya dengan iming-iming hadiah yang sangat menggiurkan. Kartu kredit telah menjadi bagian dari kelengkapan pribadi seorang konsumen dari kelas menengah, terutama mereka yang tergolong eksekutif.

Kurang lebih 57% dari responden yang disurvei ini memiliki kartu kredit, bahkan, bahkan 56% dari total 111 responden yang memiliki kartu kredit menyatakan memiliki dua buah kartu kredit, dan 13.5% diantaranya memiliki tiga buah kartu kredit. Data ini menunjukkan bahwa kartu kredit bukan saja telah menjadi kelengkapan pribadi konsumen, juga keluarga.

BEBERAPA MACAM KREDIT KONSUMEN

Diantara berbagai lembaga keuangan dan lembaga bisnis lainnya yang menyediakan berbagai skim kredit konsumen, maka lembaga perbankan adalah yang paling populer dan paling banyak menawarkan berbagai skim kredit konsumen. Bank BNI, misalnya menawarkan Kredit Multiguna (KMG) yang diperuntukan untuk konsumen yang memiliki pendapatan tetap, kredit ini dapat dipakai apa saja untuk memenuhi kebutuhan konsumsi konsumen.

Kemudian ada Kredit Pemilikan Rumah (KPR), yang bertujuan untuk membantu konsumen agar bisa membeli rumah tinggal, ruko maupun apartemen; *Cash Collateral Credit* (CCC) yang dapat digunakan konsumen untuk keperluan apa saja sesuai keinginan konsumen, dan terakhir ada yang disebut sebagai Kredit Profesi (KP) Selain Bank BNI, satu bank papan atas lainnya tidak kalah gencarnya dalam menawarkan berbagai skim kredit konsumen, misalnya Kredit Pemilikan dan Perbaikan Rumah (KPPR), dan Kredit Kendaraan Bermotor (KKB).

Laporan Bank Indonesia (2000) mengklasifikasikan kredit yang disalurkan oleh bank-bank komersial terdiri dari kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit usaha kecil. Kredit Usaha Kecil terdiri dari kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi. Kredit konsumsi terdiri dari kredit pemilikan rumah dan lainnya. Jumlah kredit konsumen yang disalurkan oleh salah satu bank ternama, misalnya menunjukkan pertumbuhan yang cukup menggembarakan. Dari sekian triliun kredit ritel yang disalurkan pada tahun 1998, maka 13% dari total kredit tersebut adalah kredit konsumen. Persentase kredit konsumen pada tahun 1999 turun sedikit menjadi 12.8%, dan meningkat kembali pada tahun 2000 menjadi 15 % dari total kredit ritel. Kenaikan kredit konsumen ini terutama terjadi pada *cash collateral*



Credit dan Kredit Multiguna. Pertumbuhan kredit konsumen ini bukan saja dari segi persentase, juga terjadi kenaikan dari jumlah rupiah yang disalurkan. Kenaikan ini terutama terjadi pada *Cash Collateral Credit* yang naik sebesar 34%, dan Kredit Multiguna yang naik sebesar 222% antara tahun 1999–2000.

Bank Indonesia melaporkan bahwa kredit konsumsi yang disalurkan bank komersial pada tahun 1997 mencapai Rp 23,435 triliun. Krisis ekonomi menyebabkan kredit konsumsi turun menjadi Rp 19,688 triliun pada 1998 dan Rp 16,097 triliun pada 1999. Pada tahun 2000, perekonomian tampaknya mulai lebih baik, ini ditandai dengan bergairahnya konsumen untuk mengambil kredit konsumsi lebih besar dari tahun sebelumnya. Kredit konsumsi yang tersalur sampai Agustus 2000 tercatat sebesar Rp 19,896 triliun. Data kredit konsumen ini akan menjadi lebih besar apabila data-data kredit ini juga dihimpun dari lembaga non-bank yang juga menyalurkan kredit konsumen, seperti koperasi, toko, lembaga keuangan bukan bank, dll.

Salah satu bentuk kredit konsumen yang sangat populer saat ini adalah Kartu kredit. Kartu kredit memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai alat pembayaran (*method of payment*) dan sumber kredit yang bergulir (*revolving* kredit). Konsumen bisa menggunakan kartu kredit sebagai alat pembayaran dalam transaksinya, dan membayar penuh semua tagihan pada waktunya tanpa dikenakan bunga, denda dan hanya membayar fee transaksi sekitar 2-3%. Konsumen juga bisa menggunakan kartu kredit sebagai sumber kredit konsumen baginya, ia bisa membayar transaksinya, mengambil uang tunai dengan kartu kredit, dan membayar jumlah minimum tagihan yang dipersyaratkan pada waktu yang ditentukan. Konsekuensinya ia harus membayar bunga, denda kalau telat membayar dan kurang dari jumlah minimum serta biaya transaksi. Konsumen bisa terus menggunakan kartu kreditnya untuk membeli barang atau mengambil uang tunai sampai batas kreditnya (*credit line*) tercapai.

CIC (1999) dalam special reportnya mengenai bisnis kartu kredit mengemukakan bahwa jumlah kartu kredit yang beredar di Indonesia diperkirakan berjumlah 2,72 juta sampai September 1999. Bisnis kartu kredit adalah bisnis yang sangat menggiurkan bagi banyak bank, tidaklah mengherankan jika saat ini banyak bank berlomba-lomba menarik minat konsumen agar memiliki kartu kredit yang ditawarkannya. Bisnis kartu kredit ini akan memberikan pendapatan kepada bank dalam bentuk iuran tahunan, bunga, denda tunggakan, fee pengambilan tunai dan lainnya. "Kartu Kredit Menolong Citibank" demikianlah

salah satu judul artikel pada Majalah InfoBank, Edisi No. 264, Juli 2001 Vol XXIII, hal 42-43, artikel ini mengulas betapa sektor kredit konsumen terutama kartu kredit telah memberikan kontribusi penting kepada kinerja yang baik dari Citibank. Resiko macet dari kredit konsumen ini relatif sangat kecil dibandingkan resiko kredit korporasi. Ini telah terbukti selama masa krisis, banyak bank hancur disebabkan macetnya kredit korporasi dan bukan oleh kredit konsumen.

BERBAGAI MASALAH YANG DIHADAPI KONSUMEN SEBAGAI DEBITUR

Teori Ekonomi Makro menyebutkan bahwa tiga pilar utama pelaku ekonomi nasional adalah sektor swasta, pemerintah dan konsumen. Artikel-artikel sebelumnya telah membahas bahwa betapa sektor swasta telah menggunakan hutang sedemikian intensifnya sebagai salah satu sumber pendanaan untuk menjalankan kegiatan bisnisnya. Hutang pemerintah pun tak kalah banyaknya kepada lembaga internasional, sejak pemerintahan orde baru, orde habibie sampai orde gus dur selalu tergantung kepada pinjaman luar negeri sebagai salah sumber dana untuk membiayai roda pemerintahan dan pembangun nasional. Artikel ini melengkapi uraian terdahulu bahwa pilar ketiga dalam perekonomian nasional pun, yaitu konsumen, juga berhutang sebagai salah satu cara untuk membiayai kegiatan konsumsinya.

Konsumen berhutang, tentu sah-sah saja. Namun dampak negatif dari hutang konsumen ini sudah mulai dirasakan masyarakat maju seperti Amerika Serikat. Mengapa konsumen di Amerika begitu senang berhutang, hal ini bukan semata-mata karena dorongan pribadi dan keluarga konsumen, juga karena dorongan para kreditor. Kredit konsumen dalam berbagai jenisnya sedemikian mudah diperoleh konsumen di Amerika, karena persaingan yang begitu tajam antar lembaga keuangan yang menawarkan kreditnya dengan berbagai kemudahan kepada konsumen. Misalnya, bank-bank di Amerika sudah 10 tahun yang lalu menawarkan kartu kredit tanpa iuran tahunan, padahal di Indonesia baru 1-2 tahun saja ada bank yang menawarkan hal yang sama. Ini mendorong konsumen Amerika untuk memiliki lebih dari satu kartu kredit, dan kartu kredit biasanya dipakai sebagai cara untuk berhutang. Menambah kartu kredit sama artinya menambah peluang untuk berhutang. Karena kemudahan inilah, banyak konsumen yang tidak bisa mengendalikan diri untuk berhutang dan sangat tergantung kepada hutang dalam membiayai hidupnya. Mereka mulai menghadapi masalah ketika harus membayar kembali hutang tersebut beserta bunganya yang tinggi.

Banyak konsumen yang berhutang untuk tujuan membayar hutangnya yang lain. Inilah yang sering disebut sebagai "Consolidation loan". Biasanya bank dengan mudah meluluskan permintaan konsumen yang mau berhutang jika alasan berhutang itu adalah untuk consolidation loan. Akibatnya, konsumen dililit hutang terus menerus. Dampak sosialnya yang dirasakan oleh masyarakat, swasta, dan pemerintah Amerika adalah semakin meningkatnya jumlah konsumen yang menyatakan bangkrut (pailit) di pengadilan. Di Amerika, ada undang-undang "Consumer Bankruptcy Law", yang memungkinkan seorang konsumen yang banyak hutangnya dan tidak mampu membayar untuk mengajukan permohonan bangkrut di pengadilan. Jika pengadilan meluluskan permintaan konsumen tersebut, maka ia dinyatakan bangkrut dan hutang-hutangnya (kredit konsumennya) kepada bank dan lembaga keuangan lainnya (kreditor) dihapuskan, kecuali beberapa hutang seperti hutang pajak, bea cukai yang tetap harus dibayar konsumen. Konsumen yang dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, maka ia tidak perlu lagi membayar hutang-hutangnya. Meningkatnya jumlah konsumen yang bangkrut tentu saja akan merugikan sektor swasta terutama para kreditor juga pemerintah. Bahkan dampak negatif sosial dan psikologis juga dirasakan oleh konsumen yang bangkrut, karena selama lima tahun ia memiliki catatan kredit yang buruk dan tidak akan diberi kredit oleh para kreditor, dan catatan kredit ini disebar luaskan ke seluruh penjuru Amerika.

Apa yang terjadi di Amerika tentu belum terjadi di Indonesia, namun apa yang telah terjadi disana seharusnya dijadikan pelajaran yang berharga bagi konsumen, dunia usaha dan pemerintah kita. Tidaklah mustahil, kitapun akan mengalami hal yang sama, apabila konsumen dan kreditor kita terjebak kepada praktek-praktek berhutang yang tidak terkendali. Di Indonesia belum ada undang-undang kepailitan konsumen seperti di Amerika, kalau pun ada, diperkirakan perilaku konsumen Indonesia yang berhutang tentunya tidak akan jauh berbeda. Artinya, akan banyak konsumen yang ingin dinyatakan bangkrut jika mereka tidak bisa membayar hutangnya. Namun kreditor di Indonesia bisa menggunakan undang-undang kepailitan perusahaan untuk mengajukan seorang konsumen yang berhutang menjadi bangkrut sehingga harta konsumen bisa diambil alih kreditor.

Ketika krisis ekonomi terjadi pada 1998-1999, kurang lebih 40% dari pemegang kartu kredit mengalami kesulitan dalam membayar hutangnya (CIC, 1999). Masalah yang dihadapi adalah tidak bisa membayar cicilan minimum setiap bulannya, pembayaran terlambat dari yang dijadwalkan. Ini menggambarkan bahwa sebagian dari kartu kredit digunakan sebagai revolving kredit, bahkan diantara mereka yang berhutang banyak mengalami kesulitan untuk membayar kembali hutangnya. Akibatnya bukan saja

mereka harus membayar bunga yang lebih banyak juga denda. Menurut Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) dalam Oktora dan Ratnawati (2001), beberapa masalah yang dihadapi nasabah kartu kredit berdasarkan pengaduan konsumen selama tahun 2000 adalah (1) tidak sanggup bayar tunggakan, (2) lembar tagihan tidak diterima, (3) penyalahgunaan kartu kredit, (4) keberatan beban bunga late payment, (5) tagihan ganda, (6) penutupan, (7) debt collector, (8) tambahan biaya 3% setiap transaksi, (9) tagihan iuran sudah lunas ditagih kembali. Inilah beberapa masalah yang dihadapi sebagian pemegang kartu kredit.

PENUTUP

Masalah-masalah pemegang kartu kredit maupun debitur kredit konsumen lainnya di Indonesia belum separah seperti di Amerika, walaupun demikian para kreditor, pemerintah dan para pendidik konsumen harus bisa mengantisipasi akan masalah-masalah yang lebih berat yang akan dialami oleh banyak konsumen. Tanggung jawab sosial kreditor harus ditumbuhkan agar kreditor jangan hanya menarik keuntungan dari kredit yang disalurkan, tetapi tidak peduli kepada masalah-masalah yang dihadapi debitur (konsumen). Artinya, kreditor punya tanggung jawab sosial untuk mendidik konsumen agar ia bisa mengelola hutangnya dengan baik, sehingga mampu mengembalikan hutangnya tepat waktu. Demikian pula dengan para pendidik dan LSM memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik konsumen agar konsumen tidak menjadi konsumtif dengan cara menggunakan kredit konsumen untuk membiayai hidupnya. Kita harus menanamkan nilai-nilai kepada konsumen agar mereka bisa mengkonsumsi semua kebutuhannya sesuai dengan kemampuannya. Kita harus menjadikan konsumen sebagai pengambil keputusan yang bijaksana, sehingga ia bisa lebih berhati-hati dalam menggunakan kredit untuk membiayai kegiatan konsumsinya. Hidup dengan hutang belum tentu buruk, dan hidup dengan hutang tidak selalu membawa kemajuan. Karena itu, pikirkanlah matang-matang, sebelum anda berhutang.

REFERENSI:

- CIC. 1999. *Special Reports: Development and Prospects of Credit Card Business In Indonesia*. Indocomercial, No. 238, December 1999.
- Oktoraa, D., Ratnawati A, E. 2001. *Gesekan Pailit Kartu Kredit*. Majalah InfoBank, Edisi No. 264, Juli 2001 Vol XXIII.
- Sumarwan, U. 2000. *Survey Perilaku Konsumen Mahasiswa MMA-IPB*. Paper yang tidak dipublikasikan.